

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Produksi Beras Berdasarkan Pengelolaan Faktor Produksi

Banyaknya produksi padi tidak terlepas dari beberapa faktor, yakni faktor luas panen dan produktifitas tiap hektar luas panen tersebut yang mempengaruhi kuantitas produksi di suatu daerah termasuk Kecamatan Gebang yang pada akhirnya akan menentukan pula kuantitas produksi berasnya, kemudian faktor yang tidak kalah penting yang akan diuraikan pada hasil penelitian ini adalah faktor tenaga kerja, lahan, modal, dan teknologi. Berikut banyaknya produksi beras yang diketahui dari banyaknya produksi padi di Kecamatan Gebang selama kurun waktu sepuluh tahun, yakni dari tahun 2000 hingga 2010 yang didapatkan dari studi dokumenter.

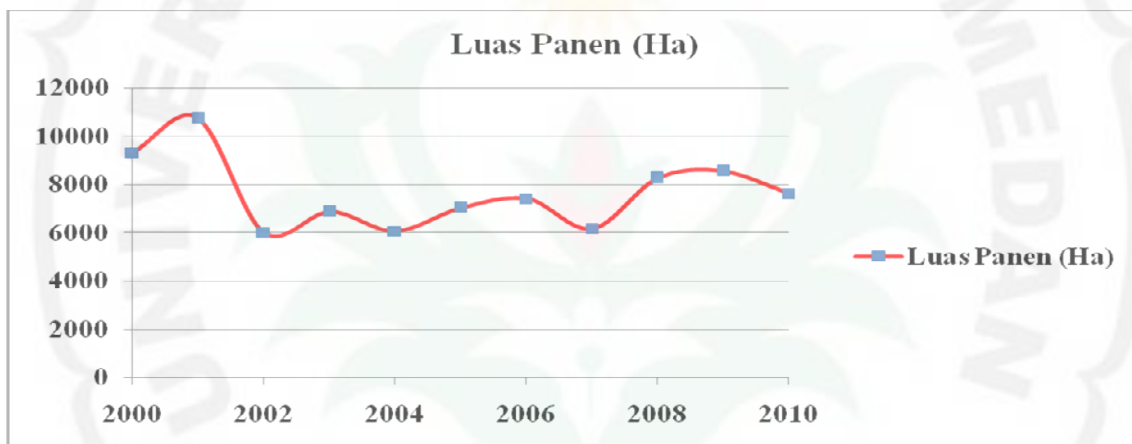
Tabel 14: Produksi Padi dan Beras di Kecamatan Gebang Tahun 2000-2010

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktifitas (Ton GKP/Ha)	Produksi (Ton)		
				Padi (GKP)	Padi (GKG)*	Beras*
1	2000	9.311	4,943	46.026	39.592	24.840
2	2001	10.730	4,700	50.189	43.173	27.086
3	2002	6.004	4,922	29.736	25.579	16.048
4	2003	6.864	5,400	38.395	33.027	20.721
5	2004	6.051	5,285	33.200	28.559	17.918
6	2005	7.025	5,399	37.933	32.629	20.472
7	2006	7.420	5,431	40.157	34.543	21.672
8	2007	6.168	5,480	33.805	29.272	18.500
9	2008	8.257	5,481	45.254	39.178	24.760
10	2009	8.543	5,481	46.824	40.545	25.624
11	2010	7.619	5,680	43.276	37.473	23.683
Total		83.992	58,202	444.795	383.570	241.324
Rata-rata/Thn		7.635,64	5,291	40.435,9	34.870	21.938,5
Rata-rata produksi (Ton/Ha)				5,295	4,567	2,873

Sumber: *Data primer diolah, 2000-2010*

*) angka yang dihasilkan melalui perkalian angka rendemen padi GKP ke GKG sebesar 86,02% dan GKG ke Beras sebesar 62,74%

Dari tabel 14, dapat disimpulkan bahwa, jumlah atau kuantitas produksi beras di Kecamatan Gebang sangat berfluktuasi, produksi beras tertinggi berada pada tahun 2001, namun pada selanjutnya mengalami penurunan pada tahun berikutnya dan sempat mengalami peningkatan pada tahun 2003, 2005, 2006 lalu turun kembali pada tahun 2007, kemudian meningkat lagi pada 2008 dan 2009 sampai pada akhirnya 2010 mengalami *trend* penurunan kembali. Produksi beras rata-rata dalam kurun waktu tahun 2000-2010 mencapai 2,873 ton/Ha.



Gambar 4: Grafik Perkembangan Luas Panen Padi Gebang tahun 2000-2010

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik komunikasi langsung yang melibatkan 98 orang petani yang melakukan kegiatan pertanian padi, dengan frekuensi tanam sebanyak 2 kali dalam 1 tahun dan rata-rata lahan garapan 0,58 hektar tiap petani, didapatkan hasil rata-rata produksi (produktifitas) padi sebanyak 5,06 ton/hektar pada masa tanam pertama dan 5,07 ton/hektar pada masa tanam kedua sehingga dirata-ratakan produksi tanaman pangan beras mencapai 5.065 ton/hektar atau di bawah standar rata-rata produksi padi nasional yakni sekitar 5,1 ton/Ha (*antaranews.com*). Jika dikonversikan ke beras, maka tiap hektar lahan di Kecamatan Gebang akan menghasilkan 2,734 ton beras tiap masa panen atau di bawah rata-rata produksi beras nasional yakni 2,752 ton/Ha.

2. Pola Konsumsi dan Kebutuhan Beras di Kecamatan Gebang

Sangat tidak bisa disangkal bahwa semakin bertambah jumlah penduduk semakin bertambah pula kebutuhannya akan barang dan jasa, sesuai dengan teori Malthus mengenai pertumbuhan populasi yang mengikuti deret ukur dan pertumbuhan pangan yang sesuai dengan deret hitung, sampai sekarang di beberapa wilayah tertentu masih dapat diterapkan dengan nyata.

Terkait masalah konsumsi dan kebutuhan pangan beras di suatu wilayah, maka selain tingkat konsumsi per kapitanya, jumlah atau kuantitas penduduk menjadi indikator yang sangat menentukan berapa jumlah atau kuantitas pangan yang dibutuhkan dan yang dikonsumsi termasuk pangan beras di Kecamatan Gebang.

Tabel 15: Perkembangan Jumlah Penduduk Serta Konsumsi dan Kebutuhan Beras Penduduk Kecamatan Gebang Tahun 2000-2010

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Beras (Ton)
1	2000	52.663	6.656,603
2	2001	54.322	6.866,301
3	2002	54.424	6.879,194
4	2003	57.829	7.309,586
5	2004	58.489	7.393,010
6	2005	59.413	7.509,803
7	2006	62.071	7.845,774
8	2007	62.905	8.177,650
9	2008	63.830	8.297,900
10	2009	64.764	8.419,320
11	2010	56.456	7.339,280

Sumber: *Data primer diolah, 2000-2010*

Data pada tabel 15, tampak bahwa jumlah penduduk Kecamatan Gebang mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun karena berkurangnya wilayah administratif pada tahun 2010, mengakibatkan berkurang pula jumlah penduduk Gebang. Namun, secara keseluruhan penduduk Gebang mengalami tren peningkatan. Selanjutnya dalam hal konsumsi beras penduduk menurut data instansi, ternyata konsumsi beras penduduk mencapai 126,4-

130 kg/kapita/tahun, yang diakibatkan oleh pola konsumsi masyarakat yang monoton kepada beras, nasi masih diidentikkan dengan beras padi.

Hasil penelitian dari masyarakat sebagai sumber data dan instansi lain didapatkan bahwa pola konsumsi penduduk Kecamatan Gebang sangat bergantung pada beras. Nasi beras dari padi dianggap sebagai makanan pokok yang tak tergantikan. Program diversifikasi pangan di Kecamatan Gebang dapat dikatakan gagal, dikarenakan nasi ubi dan nasi jagung tidak dikonsumsi lagi oleh penduduk. Masyarakat menganggap nasi ubi dan nasi jagung adalah nasi yang tidak pantas lagi dikonsumsi pada zaman kemerdekaan sekarang. Persepsi masyarakat terhadap nasi ubi dan nasi jagung bukan pada letak keragaman penghasil karbohidrat tetapi pada sisi sosial yang salah.

3. Kemampuan Swasembada Beras Kecamatan Gebang

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi Kecamatan Gebang pada waktu sepuluh tahun terakhir dalam konteks swasembada, dapat dilihat pada tabel 16 di bawah ini.

Tabel 16: Perimbangan Produksi dan Konsumsi Beras Kecamatan Gebang Tahun 2000-2010

No	Tahun	Jlh. Penduduk (jiwa)	Konsumsi Beras (Ton)	Produksi (Ton)	Rasio Perimbangan	Ket.
1	2000	52.663	6.656,603	24.840	3,73	Surplus
2	2001	54.322	6.866,301	27.086	3,94	Surplus
3	2002	54.424	6.879,194	16.048	2,33	Surplus
4	2003	57.829	7.309,586	20.721	2,83	Surplus
5	2004	58.489	7.393,010	17.918	2,42	Surplus
6	2005	59.413	7.509,803	20.472	2,73	Surplus
7	2006	62.071	7.845,774	21.672	2,76	Surplus
8	2007	62.905	8.177,650	18.500	2,26	Surplus
9	2008	63.830	8.297,900	24.760	2,98	Surplus
10	2009	64.764	8.419,320	25.624	3,04	Surplus
11	2010	56.456	7.339,280	23.683	3,23	Surplus

Sumber: *Data primer Diolah, 2000-2010*

Dari tabel 16, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2000-2010) Kecamatan Gebang merupakan Kecamatan yang tidak hanya swasembada, tetapi lebih dari itu ternyata mengalami surplus ketersediaan beras jika dilihat pada rasio ketersediaannya. Namun, jika diperhatikan secara seksama, selain rasio yang fluktuatif, dari tahun 2000 hingga 2010 ternyata rasio ketersediaan mengalami tren penurunan sebesar 13,4%.

B. Pembahasan

1. Hasil Produksi Beras Berdasarkan Pengelolaan Faktor Produksi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil produksi beras merupakan hasil produksi dari tanaman pangan beras yang dihasilkan oleh pertanian padi yang ada di Kecamatan Gebang. Produksi tidak lain merupakan hasil akhir atau keluaran (*output*) dari sebuah proses pemasukan (*input*) yang menghasilkan suatu barang.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (tahun 2000-2010) produksi beras di Kecamatan Gebang cenderung berfluktuasi. Naik turunnya jumlah produksi ini tidak lain merupakan dampak dari naik turunnya produksi padi di kalangan petani lokal. Fluktuatifnya

jumlah produksi padi petani juga sangat terkait dengan fluktuatifnya luas lahan panen dan produktifitas tanaman padi tersebut sebagai hasil dari pengelolaan yang dilakukan petani. Tercatat dari hasil penelitian jumlah atau kuantitas produksi beras di Kecamatan Gebang sangat berfluktuasi, produksi beras tertinggi berada pada tahun 2001, dan terendah pada tahun 2002. Namun pada selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2003, 2005, 2006 lalu turun kembali pada tahun 2007, kemudian meningkat lagi pada 2008 dan 2009 sampai pada akhirnya 2010 mengalami *trend* penurunan kembali. Begitu juga dengan luas panen dan produktifitas rata-rata di Kecamatan Gebang, sangat memiliki keterkaitan dalam menentukan jumlah produksi beras di Gebang. Penurunan drastis yang terjadi pada rentang tahun 2000-2001 pada luas panen di Kecamatan Gebang lebih diakibatkan oleh terjadinya alihfungsi lahan sawah untuk pertanian padi ke lahan perkebunan kelapa sawit yang terjadi secara besar-besaran. Memasuki medio tahun 2002 sudah banyak terjadi konversi lahan sawah ke perkebunan kelapa sawit dikarenakan oleh masalah profit atau keuntungan yang dirasakan petani sangat minim jika mengolah padi dibandingkan dengan kelapa sawit. Pada tahun-tahun berikutnya terjadi peningkatan luas panen dikarenakan adanya pembukaan lahan tanam baru untuk lahan pertanian padi.

Untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan dan menambah beberapa input atau lebih dari input yang digunakan (Soekartawi, dalam Triyanto, 2006). Oleh karena itu, sebagai langkah awal untuk mencapai peningkatan produksi beras di Kecamatan Gebang, seyogyanya Kecamatan Gebang menambah beberapa input pada pertanian penghasil beras, misalnya penambahan luas lahan sawah untuk meningkatkan luas panen, meningkatkan modal dan meningkatkan penggunaan teknologi pertanian untuk mendukung peningkatan produktifitas.

Dengan frekuensi tanam sebanyak 2 kali dalam 1 tahun dan rata-rata lahan garapan 0,58 hektar tiap petani, didapatkan hasil rata-rata produksi (produktifitas) padi sebanyak 5,06

ton/hektar pada masa tanam pertama dan 5,07 ton/hektar pada masa tanam kedua sehingga dirata-ratakan produksi tanaman pangan beras mencapai 5.065 ton/hektar. Jika dikonversikan ke beras, maka tiap hektar lahan panen di Kecamatan Gebang akan menghasilkan 2,734 ton beras tiap masa tanam. Hal ini menunjukkan bahwa produksi padi dan beras di Kecamatan Gebang sudah cukup tinggi, namun masalah nasional tetap merambat dalam ranah pertanian lokal, yakni masih tetap kecilnya luas lahan garapan rata-rata petani yang masih sangat kecil dibandingkan dengan luas lahan garapan petani di negara-negara seperti India dan Thailand yang umumnya memiliki luas lahan garapan yang cenderung lebih luas begitu juga dengan hasil produksi dan produktifitasnya.

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang melakukan kegiatan pertanian tanaman pangan beras (padi) di Kecamatan Gebang, melalui penelitian yang dilakukan terhadap sampel penelitian yang berjumlah 98 jiwa petani, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Petani yang melakukan pertanian di bidang pertanian tanaman pangan beras (padi) berada pada rentang usia 23-80 tahun, hal ini berarti usia termuda angkatan kerja yang berkerja pada bidang pertanian tanaman pangan beras (padi) adalah dengan usia 23 tahun, dan yang tertua 80 tahun.
2. Dari sisi curahan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin, kegiatan pertanian masih didominasi oleh laki-laki dengan persentase mencapai 73,47% dan 26,53% sisanya adalah petani perempuan. Untuk beberapa jenis pekerjaan seperti membajak tanah, mananam, dan memanen hasil (mengarit), curahan tenaga kerja yang digunakan adalah curahan tenaga kerja diluar keluarga penggarap, setidaknya dibutuhkan 6-8 orang tiap hektar mulai dari membajak dan merumput, menanam, merawat, dan memanen hasil. Setidaknya 46,44% dari biaya total produksi digunakan untuk biaya curahan tenaga kerja diluar keluarga dan 53,56% sisanya untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, dan herbisida.

3. Dari jenjang pendidikan, responden yang memiliki pendidikan SD sederajat berjumlah 48% dari total populasi, 19% memiliki pendidikan setingkat SMP, 25,5% memiliki pendidikan SMA sederajat, 5% berpendidikan D1 sampai S1, sedangkan sisanya 2.5% tidak pernah menempuh jenjang pendidikan apapun.
4. Pengalaman bertani para petani berkisar dari 2-67 tahun, jika dirata-ratakan pengalaman bertani para petani sekitar 18 tahun tiap orang.

b. Lahan/Tanah

Dari hasil penelitian dengan teknik komunikasi langsung yang melibatkan 98 orang responden yaitu petani yang melakukan kegiatan bertani padi, diketahui bahwa lahan yang diolah untuk melakukan pertanian tanaman padi memiliki luas dan pengelolaan tertentu yang sangat bervariasi, yakni sebagai berikut:

1. Masing-masing petani memiliki luas lahan garapan pertanian tanaman pangan beras (padi) yang berbeda-beda, yang paling sedikit memiliki luas lahan garapan hanya seluas 0,08 Ha, dan yang paling banyak memiliki luas garapan seluas 4 Ha.
2. Rata-rata luas lahan garapan petani pertanian tanaman pangan beras (padi) di Kecamatan Gebang hanya mencapai 0.581 hektar atau sekitar 14.5 rantai dalam satuan luas yang umum digunakan penduduk.
3. 30% dari lahan garapan petani berstatus sewaan, sedangkan 70% lainnya merupakan lahan garapan milik petani sendiri.
4. Rata-rata tanah atau lahan garapan petani diolah sebanyak 1 sampai 2 kali dalam setiap masa tanam, atau lebih jelasnya sebanyak 89% petani melakukan pengolahan tanah sebanyak 2 kali tiap masa tanam, dan 11% melakukannya hanya dengan frekuensi 1 kali tiap masa tanam.
5. Seluruh petani mengolah tanah dengan menggunakan jetor untuk seluruh lahan dengan jetor dengan frekuensi penggunaan jetor kali sekitar 11,22% dan 88,78% sisanya

frekuensi pemakaian sebanyak 2 kali. Sedangkan untuk pengolahan menggunakan cangkul untuk mengolah tanah dan tapak semaian sebanyak 56,12% melakukan pencangkulan sebanyak sekali dan sisanya 43,88% sebanyak 2 kali.

c. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan suatu kegiatan usaha, dan tidak terkecuali usaha pertanian tanaman pangan beras (padi) yang memerlukan modal material untuk pengadaan saprodi (sarana dan alat produksi padi) dan untuk pengelolaan lahan maupun tanaman. Dari hasil penelitian yang melibatkan 98 orang responden, didapati modal yang dikeluarkan untuk pertanian padi oleh petani sebagai berikut;

1. Modal untuk bibit, dari sekitar 4296 kg bibit yang ditaburkan oleh seluruh responden di atas lahan garapan yang totalnya 56.94 Ha, keseluruhannya menelan biaya mencapai Rp 33.507.000,- yang berarti untuk tiap kilogram bibit yang dipakai memiliki harga sekitar Rp 7800/Kg dan jika dirata-ratakan tiap hektar lahan garapan memerlukan modal sekitar Rp 588.500,- untuk penyediaan bibitnya.
2. Modal untuk Pupuk, dengan rata-rata luas garapan mencapai 0,58 Ha tiap petani, rata-rata petani menghabiskan Rp 581.400,- untuk penyediaan pupuk.
3. Untuk pestisida, para petani bisa menghabiskan modal dari Rp 10.000,- hingga Rp 300.000,-. Namun jika dirata-ratakan, tiap orang petani menghabiskan modal sekitar Rp 154.900/Ha untuk menyediakan pestisida. Sementara untuk herbisida sendiri, para petani mengeluarkan modal rata-rata Rp 164.400/Ha untuk menyediakan herbisida.
4. Petani pada umumnya mengolah tanah dengan mesin jetor hingga tanah siap untuk ditanami tanaman pangan penghasil beras (padi), pada umumnya modal yang disiapkan oleh petani adalah rata-rata Rp 30.000,-/Rantai atau dibutuhkan modal untuk membajak tanah sekitar Rp 750.000,-/Ha, begitu juga dengan upah tanam padi, umumnya petani tidak menanam sendiri melainkan mengupahkan dengan buruh tanah yakni sebesar Rp

30.000.00,-/rantai atau modal yang dibutuhkan untuk menanam padi pada lahan seluas 1 Ha adalah sebesar Rp 750.000. Hampir sama dengan kedua jenis pengeluaran tersebut, untuk memanen hasil padi juga dikeluarkan biaya sekitar Rp 750.000,00/Ha panen,-,

5. Untuk petani yang menyewa lahan/tanah garapan biasanya dikenakan bayaran tidak hanya berbentuk uang, tetapi umumnya dalam bentuk gabah kering, untuk modal sewa dibutuhkan 3 kaleng padi (setara 30 kg padi) yang jika dirupiahkan menjadi sekitar 80.000-90.000, maka modal untuk sewa tanah/lahan berkisar antara Rp 2-2,25 juta/Ha.
6. Total biaya yang dikeluarkan untuk tiap hektar lahan pertanian padi di kecamatan Gebang mulai dari mengolah tanah, menanam, merawat, hingga panen rata-rata Rp 4.220.570,00/Ha.

d. Teknologi

Dalam penelitian ini, teknologi merupakan teknik atau cara petani dalam mengelola pertanian tanaman pangan beras (padi) meliputi pemilihan bibit, pemupukan, pemberantasan hama dan gulma, masa tanam, dan pengairan.

1. Dalam pemilihan bibit, seluruh bibit yang ditanam oleh petani adalah bibit unggul yang 59% bibit yang digunakan tersebut adalah bibit jenis Ciherang, 26% bibit jenis Mekongga, 10% jenis Invari 13, dan 5% lainnya dari jenis bibit padi unggul lain. Rata-rata bibit yang ditabur sebanyak 75 kg/Ha dan 99% memakai sistem tanam pindah (tapin).
2. Untuk pemupukan yang dilakukan oleh Petani, jenis pupuk yang umumnya dipakai adalah pupuk jenis Urea, NPK jenis Phonska dan Mutiara, TSP, SP, ZA dan KCL. Sebagian besar petani melakukan pemupukan yang tidak begitu sesuai dengan takaran seharusnya. Selain itu pemupukan dilakukan 2 sampai 3 tahap.
3. Hama yang sering menyerang padi petani adalah hama tikus, walangsangit, ulat, wereng dan penggerek, keong mas, dan hama cekik leher. Semua petani menggunakan insektisida

untuk memberantas hama insek. Untuk hama gulma, seluruh petani melakukan penyemprotan pada saat persiapan tanam dan pada saat setelah tanam dengan herbisida berbagai jenis dan merk.

4. Dalam hal masa tanam, petani padi masih melakukan dengan frekuensi tanam 2 kali dalam 1 tahun.
5. Pengairan untuk pertanian umumnya 100% masih mengandalkan hujan (tadah hujan), namun sebagian kecil atau sekitar 7% juga mendapat aliran air pasang surut sungai karena berada di tepian sungai. Untuk kecukupan ketersediaan air sendiri, 17% petani mengaku air yang didapatkan cukup untuk pertanian dan 83% sisanya mengaku kurang atau belum cukup. Diantara 83% petani yang mengalami ketidakcukupan air, 31% diantaranya melakukan usaha pemompaan air dan 69% lainnya tidak melakukan usaha apa-apa.

e. Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan kekuatan manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja manusia yang tidak ditujukan pada suatu usaha produksi, misalnya sport, disebut langkah bebas (*vrije actie*). Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi masuk kepada modal yang menggantikan tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai (Evaliza, 2005). Menurut beberapa pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang berada dalam usia kerja, yaitu penduduk yang berada pada rentang umur antara 15-64 tahun (Daniel, 2004).

Dalam konteks pertanian tanaman pangan di Kecamatan Gebang, tenaga kerja yang dimaksud adalah penduduk yang melakukan kegiatan pertanian atau yang lebih dikenal denga

petani padi. Petani merupakan faktor yang sangat vital dalam menentukan arah dan hasil akhir dalam pertanian, termasuk produksinya. Semakin baik kualitas sumberdaya manusia petani maka makin baik pula pengelolaan pertaniannya, semakin baik pengelolaan pertaniannya maka makin baik pula hasil pertaniannya. Dari sisi curahan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin, kegiatan pertanian masih didominasi oleh laki-laki dengan persentase mencapai 73,47% dan 26,53% sisanya adalah petani perempuan. Untuk beberapa jenis pekerjaan seperti membajak tanah, mananam, dan memanen hasil (mengarit), curahan tenaga kerja yang digunakan adalah curahan tenaga kerja diluar keluarga penggarap, setidaknya dibutuhkan 6-8 orang tiap hektar mulai dari membajak dan merumput, menanam, merawat, dan memanen hasil. Setidaknya 46,44% dari biaya total produksi digunakan untuk biaya curahan tenaga kerja diluar keluarga dan 53,56% sisanya untuk membeli bibit, pupuk, pestisida, dan herbisida.

Hal yang pertama dilihat dari produktif atau tidaknya seorang tenaga kerja (petani) adalah dari sisi umur. Daniel (2004) mengungkapkan umur yang ditetapkan untuk seseorang dikatakan pada jenjang usia produktif atau tidak berkisar antara 15-64 tahun. Di Kecamatan gebang ada sekitar 7 % petani dengan rentang usia yang sudah tidak produktif serta 15% petani akan menjadi petani dengan usia tidak produksi dalam kurun waktu 10 tahun mendatang. Hal yang perlu diketahui dalam hal ini adalah bukan bagaimana agar para petani itu bisa mengerjakan pertanian untuk menghasilkan beras dengan usianya, namun yang paling esensial adalah bagaimana melakukan regenerasi untuk melanjutkan kegiatan pertanian padi penghasil beras pada waktu ini dan untuk beberapa puluh tahun mendatang karena kebutuhan akan beras tidak hanya harus dipenuhi untuk saat ini tetapi juga untuk masa-masa mendatang dan oleh karenanya ketersediaan/regenerasi petani yang mampu melakukan kegiatan pertanian yang menghasilkan beras juga wajib diadakan untuk saat ini dan pada waktu-waktu mendatang. Kecenderungan anak muda pada saat sekarang untuk terjun dalam usaha

pertanian masih sangat minim sehingga besar tantangannya untuk dapat melakukan produksi pertanian yang optimal di masa mendatang

f.Lahan/Tanah

Lahan merupakan faktor yang sangat penting dan sangat vital fungsinya dalam produksi pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan. Mustopa (2011) menyebutkan bahwa tanah sebagai lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting perannya dalam pertanian jika dibandingkan dengan faktor produksi yang lain. Jika tidak ada lahan, maka tidak akan ada pertanian. Hal ini dikarenakan lahan tersebut merupakan tempat dimana pertanian tersebut dapat berjalan.

Kecamatan Gebang kian waktu kian memiliki lahan pertanian sawah yang mengalami stagnasi bahkan mengalami penyusutan sehingga akan berpengaruh pada stagnasi atau penyusutan luas panen dan hasil panen sehingga pada akhirnya akan mengalami penyusutan ketersediaan produksi beras. ditambah lagi dengan luas garapan rata-rata yang cenderung relatif semakin kecil. Kecenderungan pengalihfungsian lahan swah ke lahan non sawah akan semakin besar di Kecamatan Gebang tatkala 30% lahan merupakan lahan sewaan. Lahan sewaan ini sangat berpotensi besar untuk dijual oleh pemiliknya, dengan demikian semakin terbuka peluang untuk lahan tersebut dibeli dan diolah untuk keperluan di luar keperluan pertanian. Apabila hal ini terjadi, maka kemungkinan penurunan luas panen dan hasil produksi di masa yang akan datang semakin tidak terelakkan lagi.

Memang tidak bisa disangkal selain faktor tanaman dan fisik lahan, faktor alihfungsi lahan sangat kuat pengaruhnya terhadap luas lahan panen. Di Kecamatan Gebang masih terdapat alihfungsi lahan pertanian ke arah non pertanian seperti perkebunan dan perumahan. Karena yang paling menentukan kuantitas produksi selain luas sawah adalah luas panen. Luas

panenlah yang akan menentukan berapa besar produksi beras di suatu daerah. Karena luas panen di Kecamatan Gebang cenderung berfluktuasi bahkan menurun, maka pada hasil proyeksi juga tampak luas lahan panen yang berfluktuasi dengan tendensi menurun tiap tahun sepanjang tahun 2011-2020. Pada hasil proyeksi dengan menggunakan persamaan regresi linier sederhana didapatkan hasil luas lahan panen di Kecamatan Gebang semakin tahun semakin mengalami penyusutan hingga 95,2 ha per tahunnya. Dengan berkaca pada hasil tahun 2000-2010, didapatkanlah luas panen pada tahun 2011 hingga 2020 secara berturut-turut, yakni 7.064,40 Ha, 6.969,20 ha, 6.874,00 Ha, 6.778,80 Ha, 6.683,60 Ha, 6.588,40 Ha, 6.493,20 Ha, 6.398,00 Ha, 6.302,80 Ha, dan 6.207,60 Ha. Rata-rata tiap tahun Gebang memiliki 6.638 Ha luas panen padi sawah. Dengan produksi rata-rata beras sebesar 2,734 ton per hektar, maka produksi beras Kecamatan Gebang pada tahun 2011 hingga tahun 2020 secara berturut-turut, yakni 19.314,070 ton, 19.053,793 ton, 18.793,516 ton, 18.535,951 ton, 18.272,962 ton, 18.012,686 ton, 17.752,409 ton, 17.492,132 ton, 17.231,855 ton, dan 16.971,578 ton.

Jumlah produksi beras tiap hektar yang digunakan untuk perhitungan adalah jumlah produksi rata-rata, yakni 2,734 ton/Ha luas panen. Jadi, berdasarkan proyeksi luas lahan panen dengan analisis regresi linier sederhana yang dilakukan jelas bahwa luas lahan panen tanaman pangan beras di Kecamatan Gebang mengalami penurunan atau pengurangan karena pengaruh negatif dari alihfungsi lahan yang masih kerap terjadi. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh luas lahan sawah yang ada juga mengalami penyusutan sehingga berpengaruh pada luas panen padi. Seperti diketahui bahwa luas panen akan sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi suatu daerah, maka apabila luas panen Kecamatan Gebang berkurang secara otomatis di masa yang akan datang yakni hingga tahun 2020 akan terjadi penyusutan produksi beras di Kecamatan Gebang terus terjadi sebesar 12,13% sampai pada tahun 2020 atau tiap tahun selama kurun waktu 2011 hingga 2020 terjadi penurunan produksi sebanyak

1,213% per tahun. Pada grafik di bawah juga dapat dilihat bahwa berkurangnya luas panen linier terhadap hasil produksi padi dan beras. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas (Daniel, 2004). Kasus yang terjadi pada Kecamatan Gebang merupakan kasus yang harus mendapatkan perhatian, terkait dengan lahan sebagai objek vital untuk memproduksi padi sebagai penghasil utama beras yang digunakan oleh penduduk untuk dikonsumsi. Jika terus terjadi pengalihfungsian lahan dan penyusutan luas lahan terutama luas panen, maka pertanian akan kurang efisien dan produksi beras juga tidak akan efisien untuk dapat mendukung konsumsi dan mencapai swasembada.

a. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan suatu kegiatan usaha, dan tidak terkecuali usaha pertanian tanaman pangan beras (padi) yang memerlukan modal material untuk pengadaan saprodi (sarana dan alat produksi padi) dan untuk pengelolaan lahan maupun tanaman. Daniel (2004) menjelaskan dalam pertanian dikenal ada dua jenis modal, yakni modal fisik dan modal manusiawi. Modal fisik atau modal material, yaitu berupa alat-alat pertanian bibit, pupuk, ternak, dan lain-lain. Sedangkan modal manusiawi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan, latihan, kesehatan, dan lain-lain. Modal manusiawi dampaknya tidak kelihatan atau tidak berdampak langsung, dampaknya akan kelihatan pada masa yang akan datang dengan meningkatnya kualitas dan produktifitas sumberdaya manusia pengelolanya.

Petani di Kecamatan Gebang umumnya mengeluarkan seluruh modal dengan biaya sendiri. Sebagian besar modal fisik yang dikeluarkan oleh petani adalah modal untuk bibit, modal untuk pupuk, untuk pestisida, mengolah tanah dengan mesin jetor hingga tanah siap untuk ditanami tanaman pangan penghasil beras (padi), dan modal untuk upah tanam padi. Selain itu, untuk petani yang menyewa lahan/tanah garapan biasanya dikenakan bayaran tidak

hanya berbentuk uang, tetapi umumnya dalam bentuk Gabah Kering, untuk modal sewa dibutuhkan 3 kaleng.

Modal yang diperlukan untuk biaya produksi umumnya cenderung tinggi. Dengan modal-modal yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikatakan modal adalah faktor penggerak usahatani yang akan menentukan besarnya produksi. Triyanto (2006) menyatakan bahwa sekitar 70% petani adalah miskin. Sama halnya seperti Kecamatan Gebang, banyak petani yang mengeluhkan minimnya modal untuk melakukan kegiatan pertanian tanaman pangan beras (padi) sehingga tidak sedikit yang membeli pupuk dan keperluan produksi seadanya sehingga berpengaruh terhadap hasil produksi yang didapatkan. Ketersediaan modal yang terbatas akan membuka peluang untuk memperkecil *input* dalam melakukan kegiatan produksi, padahal seyogyanya dalam peningkatan produksi dibutuhkan penambahan *input* sehingga yang terjadi adalah menurunnya hasil karena berkurangnya *input* sebagai konsekuensi logis dari kekurangan modal oleh petani. Jika modal sebagai *input* penting produksi kurang, maka berkurangnya hasil produksi beras di masa mendatang adalah mutlak.

b. Teknologi

Dalam proses produksi pertanian dalam rangka mempersiapkan ketersediaan bahan pangan untuk kebutuhan penduduk, masing-masing komoditas pertanian tersebut membutuhkan faktor produksi sesuai dengan sifat genetiknya. Misalnya untuk usaha tanaman padi seluas satu hektar, supaya produksi maksimum bisa dicapai maka masukan yang diberikan (modal) seperti jumlah bibit, pupuk, dan obat-obatan harus sesuai dengan keinginan. Tidak hanya itu, cara pemberian, waktu pemberian, dan dosis atau takaran tiap pemberian juga harus tepat. Semuanya itu ditambah dengan pemilihan bibit, penyemaian, pengolahan tanah, penyiangan, pemupukan, dan lain-lainnya yang lebih lazim disebut dengan teknologi. Dengan kata lain teknologi dalam pertanian merupakan cara-cara atau teknik dalam pengelolaan faktor produksi untuk menghasilkan hasil yang maksimal (Daniel, 2004).

Dalam penelitian ini, teknologi merupakan teknik atau cara petani dalam mengelola pertanian tanaman pangan beras (padi) meliputi pemilihan bibit, pemupukan, pemberantasan hama dan gulma, masa tanam, dan pengairan.

Banyak atau tidaknya produksi yang dihasilkan tanaman sebagian besar tergantung dari varietas yang ditanam (Sembiring, 2006). Petani di Kecamatan Gebang umumnya sudah melakukan pemilihan bibit yang unggul, penanaman bibit lokal tidak lagi dilakukan. Ekspektasi petani terhadap hasil dan jangka waktu panen ternyata sudah sangat diperhitungkan oleh sebagian besar petani di Kecamatan Gebang. Petani sudah memiliki orientasi peningkatan hasil panen dengan menanam bibit unggul walaupun dalam satu sisi terkendala masalah modal. Tetapi usaha petani setidaknya telah membantu meningkatkan produksi beras lokal dengan menanam bibit unggul yang berkualitas tinggi.

Selain pemilihan varietas unggul, bibit varietas unggul tersebut agar dapat menghasilkan produksi yang maksimal harus dilakukan perawatan dan pemupukan yang tepat. Penggunaan pupuk yang tepat sangat berpengaruh pada produksi, ketepatan dalam memilih jenis pupuk saat pemupukan dan jumlah kebutuhan pokok dalam melakukan budidaya padi dapat menjadi tolok ukur keberhasilan peningkatan produksi. Pemupukan yang merata, intensif serta berimbang merupakan langkah yang tepat. Adapun tujuan pemupukan adalah untuk melengkapi makanan atau hara tumbuhan. Namun, pemupukan yang dilakukan petani di Kecamatan Gebang tidak semuanya sesuai dengan aturan dan takaran karena masalah yang lagi-lagi berputar pada kendala modal yang kurang untuk penyediaan pupuk yang sesuai dengan dosis yang telah ditetapkan. Selain itu masalah hama juga menjadi momok yang menakutkan bagi petani dalam usaha peningkatan produksi tanaman pangan beras, meskipun demikian, seluruh petani telah melakukan upaya untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan hama dengan melakukan penyemprotan pestisida dan herbisida pengganggu tanaman. Penyemrotan herbisida dan pestisida yang dilakukan petani pada

umumnya telah sesuai dengan anjuran dosis penggunaan meskipun masih ada petani yang juga mengira-ngira takaran.

2. Pola Konsumsi dan Kebutuhan Beras di Kecamatan Gebang

Sangat tidak bisa disangkal bahwa semakin bertambah jumlah penduduk semakin bertambah pula kebutuhannya akan barang dan jasa, sesuai dengan teori Malthus mengenai pertumbuhan populasi yang mengikuti deret ukur dan pertumbuhan pangan yang sesuai dengan deret hitung, sampai sekarang di beberapa wilayah tertentu masih dapat diterapkan dengan nyata. Terkait masalah konsumsi dan kebutuhan pangan beras di suatu wilayah, maka selain tingkat konsumsi per kapitanya, jumlah atau kuantitas penduduk menjadi indikator yang sangat menentukan berapa jumlah atau kuantitas pangan yang dibutuhkan dan yang dikonsumsi termasuk pangan beras di Kecamatan Gebang.

Penduduk adalah faktor penting dalam perencanaan pembangunan. Berdasarkan proyeksi pada tahun 2011 hingga 2012 jumlah penduduk kecamatan Gebang terus bertambah sekitar 4% per tahun, secara berturut-turut jumlah penduduk dari tahun 2011 hingga 2020, yakni 58996 jiwa, 61.651 jiwa, 64425 jiwa, 67324 jiwa, 70354 jiwa, 73520 jiwa, 76828 jiwa, 80285 jiwa, 83898 jiwa, dan 87673 jiwa. Seiring pertambahan jumlah penduduk, jumlah konsumsi juga bertambah sesuai dengan besaran konsumsi per kapita, dalam hal ini sesuai dengan konsumsi penduduk Gebang. Sesuai dengan pernyataan Tarigan (2010) yang mengatakan bahwa jumlah penduduk adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan.

Konsumsi beras penduduk mencapai 130 kg / kapita/tahun atau lebih tinggi 29,6 kg dari Pola Pangan Harapan (PPH) yang dianjurkan. Tingginya konsumsi penduduk terhadap beras diakibatkan oleh pola konsumsi masyarakat yang monoton kepada beras, nasi masih diidentikkan dengan beras padi. Secara umum terjadi peningkatan konsumsi dan kebutuhan terhadap beras. Hal ini tidak lain yang pertama disebabkan oleh pertambahan penduduk

Gebang yang terjadi tiap tahunnya berdasarkan proyeksi yang telah dilakukan. Namun, selain jumlah penduduk yang mendeterminasi jumlah atau kuantitas konsumsi serta kebutuhan beras, hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pola konsumsi. Sementara angka kebutuhan beras penduduk yang semestinya atau kebutuhan yang dianjurkan sesuai dengan PPH berdasarkan ketetapan Menteri BAPPENAS untuk mendukung program Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi tahun 2011-2015 dan Lampiran Menteri Pertanian digunakan standar PPH baru untuk kebutuhan padi-padian yakni sebesar 275 gram/kapita/hari atau sebesar 100,4 kg/kapita/tahun. Kebutuhan beras pada tahun 2020 lebih tinggi 2.595,121 ton dari PPH.

3. Kemampuan Swasembada Beras Di Kecamatan Gebang

Swasembada pangan berarti kemampuan untuk mengadakan sendiri kebutuhan pangan dengan bermacam-macam kegiatan yang dapat menghasilkan kebutuhan yang sesuai diperlukan masyarakat Indonesia dengan kemampuan yang dimiliki dan pengetahuan lebih yang dapat menjalankan kegiatan ekonomi tersebut terutama di bidang kebutuhan pangan (Ekaputri, 2011). Yogi (2007) menyatakan bahwa swasembada dapat tercapai jika peningkatan produksi beras melebihi konsumsi beras. Jika dikaitkan dengan daerah Kecamatan Gebang dalam konteks ingin mencapai swasembada pangan khususnya beras, maka sesuai dengan definisi yang ada bahwa Kecamatan Gebang dapat dikatakan swasembada apabila secara umum mampu memenuhi kebutuhan pangan beras penduduk.

Kemampuan swasembada ditentukan oleh perbandingan produksi dan konsumsi beras penduduk. Komparasi keduanya akan menghasilkan angka indeks rasio perimbangan yang menunjukkan mampu atau tidaknya suatu daerah untuk berswasembada. Pada hasil proyeksi, indeks rasio perimbangan produksi dan konsumsi di Gebang menunjukkan rasio di atas angka 1,14 atau dengan kata lain mengalami surplus. Secara berturut-turut indeks rasio

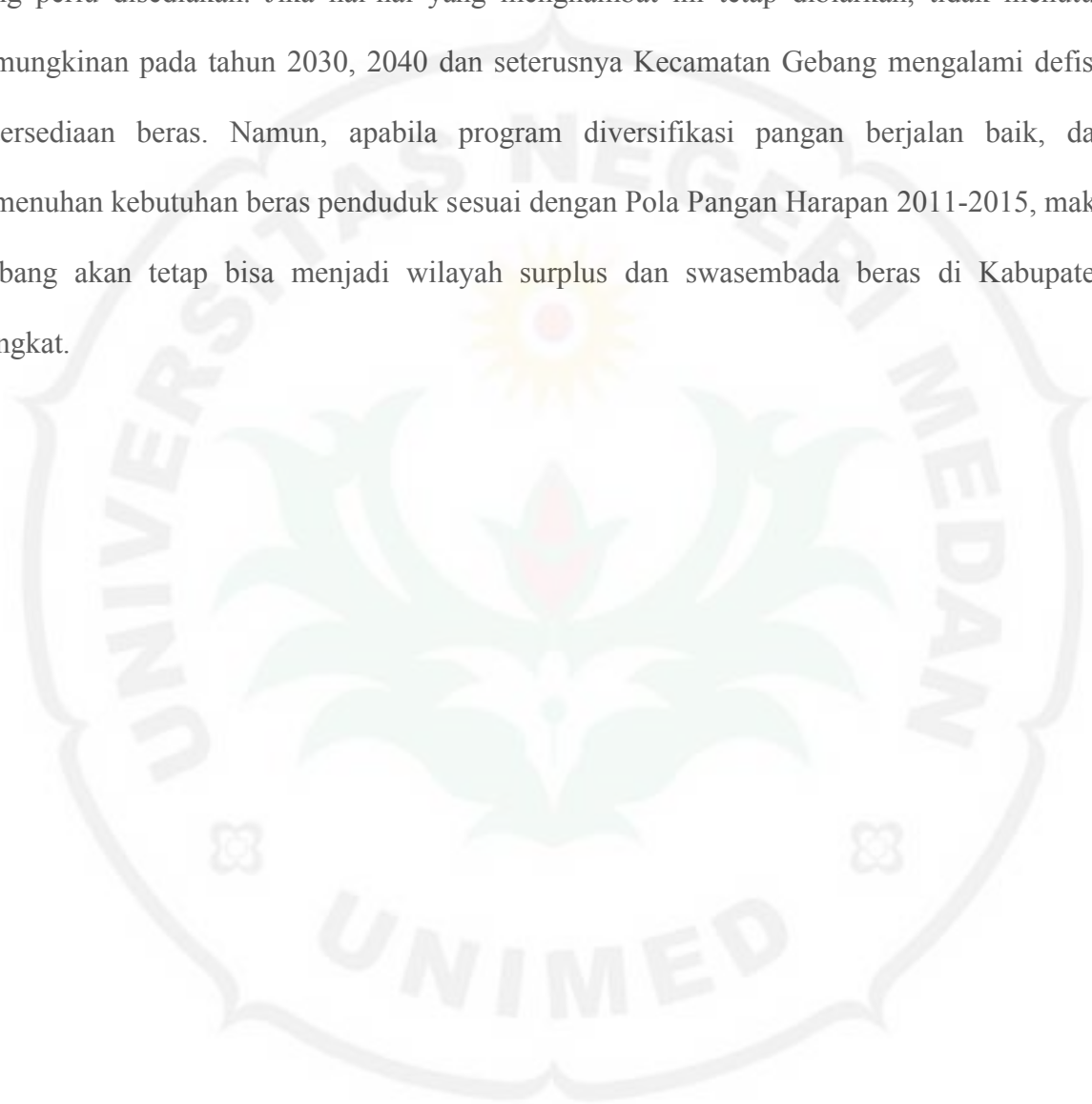
perimbangan produksi dan konsumsi di kecamatan Gebang tahun 2011 hingga 2020 sebesar 2,52, 2,38, 2,24, 2,12, 1,99, 1,88, 1,78, 1,68, 1,58, dan 1,49.

Sesuai dengan proyeksi yang dilakukan, tercatat untuk waktu sepuluh tahun yang akan datang, yakni dari tahun 2011 hingga tahun 2020 Kecamatan Gebang masih merupakan Kecamatan yang memiliki rasio ketersediaan beras dengan status surplus. Swasembada ataupun surplusnya wilayah Kecamatan Gebang sesuai dengan isi Lampiran Peraturan Menteri Pertanian No.5 /Permentan/OT.140 /12/2010 mengenai Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketahanan Pangan Provinsi dan Kabupaten/Kota, untuk mengetahui apakah kondisi suatu daerah apakah surplus, swasembada, cukup atau defisit beras digunakan perimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan beras yang dirumuskan dalam bentuk rasio perimbangan dengan skor dan klasifikasi, yaitu:

- a. Skor 1 : apabila rasio > 1.14 (surplus)
- b. Skor 2 : apabila rasio $> 1.00 - 1.14$ (swasembada)
- c. Skor 3 : apabila rasio $> 0.95 - 1.00$ (cukup)
- d. Skor 4 : apabila rasio lebih kecil atau sama dengan 0.95 (defisit). (Permentan, 2010).

Walaupun Kecamatan gebang pada tahun 2020 masih mampu untuk surplus beras berdasarkan proyeksi yang dilakukan, tetapi langkah untuk mempertahankan kondisi surplus di Kecamatan Gebang amatlah berat. Hal tersebut didasari oleh faktor pengelolaan produksi pertanian tanaman pangan beras memiliki banyak kendala dan memungkinkan memberi pengaruh terhadap kuantitas produksi beras seperti alihfungsi lahan, kekurangan modal, pengairan yang belum optimal, dan pengelolaan lahan dan tanaman yang masih memiliki kekurangan. Selain itu, pola konsumsi penduduk yang sangat monoton untuk makan sehari-hari menjadi suatu hal yang sangat penting diperhatikan oleh Kecamatan Gebang. Tingginya konsumsi beras akan membuat permintaan dimasa mendatang akan semakin tinggi pula sesuai dengan pernyataan Tarigan (2010) yang mengatakan bahwa Jumlah penduduk

misalnya, adalah faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan. Jika hal-hal yang menghambat ini tetap dibiarkan, tidak menutup kemungkinan pada tahun 2030, 2040 dan seterusnya Kecamatan Gebang mengalami defisit ketersediaan beras. Namun, apabila program diversifikasi pangan berjalan baik, dan pemenuhan kebutuhan beras penduduk sesuai dengan Pola Pangan Harapan 2011-2015, maka Gebang akan tetap bisa menjadi wilayah surplus dan swasembada beras di Kabupaten Langkat.



THE
Character Building
UNIVERSITY